

ARTIKEL JURNAL

**PENGUNAAN *HANDHELD* UNTUK MEMBANGUN
UNSUR-UNSUR DRAMATIK PADA SINEMATOGRAFI
FILM “KELABU DI LANGIT BIRU”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Meutia Rahmawati
1610160132

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

**PENGUNAAN *HANDHELD* UNTUK MEMBANGUN
UNSUR-UNSUR DRAMATIK PADA SINEMATOGRAFI
FILM “KELABU DI LANGIT BIRU”**

Meutia Rahmawati¹

1610160132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia Telp.

0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Karya tugas akhir penciptaan seni dengan judul Penggunaan *Handheld* untuk Membangun Unsur-unsur Dramatik Film “Kelabu di Langit Biru”, merupakan sebuah karya film fiksi pendek yang mengangkat tema keluarga dengan tokoh utama seorang anak sulung perempuan. Film ini bercerita tentang seorang anak sulung yang harus merelakan impiannya karena situasi keluarganya. Aspek sinematografi dapat membangun unsur dramatik dalam film, salah satunya adalah pergerakan kamera. Pergerakan kamera dapat mengekspresikan kegembiraan, meningkatkan ketegangan atau rasa penasaran. Pemilihan pergerakan kamera dengan tepat dapat memberikan emosi serta motivasi pada gambar. *Handheld* merupakan salah satu pergerakan kamera, dimana kamera dipegang langsung oleh tangan dan kadang menggunakan pundak untuk tumpuan. Pergerakan bebas dari *handheld* yang dipegang langsung oleh tangan akan memberikan kesan dinamis dan menciptakan guncangan. Hasil dari pergerakan kamera *handheld* menghasilkan energi dan emosi yang sama dengan unsur dramatik konflik, *suspense* dan *surprise* pada cerita dan tokoh utama film “Kelabu di Langit Biru”.

Kata Kunci: Sinematografi, Pergerakan kamera, *Handheld*, unsur dramatik

¹ **Korespondensi Penulis:**

Telp: +6289638125548

e-mail: rahmawati.meutia@gmail.com

Alamat: Sindang Barang Loji, Kota Bogor, Jawa Barat 16117, Indonesia

**HANDHELD USAGE FOR CONSTRUCTING DRAMATIC ELEMENTS IN
“KELABU DI LANGIT BIRU” MOVIE CINEMATOGRAPHY**

Meutia Rahmawati¹

1610160132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia Telp.

0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRACT

This thesis which titled Handheld Usage for Constructing Dramatic Elements in “Kelabu di Langit Biru” Movie Cinematography, is a family themed short fiction movie works with a firstborn daughter as a main character. This movie tells a story about a child that needs to give up her dreams because of her family’s current situation. Cinematography aspects can construct particular dramatic elements in a movie, for example is camera movement. Camera movement can express joy, embrace terror, or raise curiosity. A right camera movement can provide emotion and motivation to the picture. Handheld is one example of camera movement where the camera is literally handheld and often shoulder-mounted. This free movement created by a handheld camera movement will give a dynamic and shaky presence. The result from the handheld camera movement provokes energy and emotion in line with the dramatic elements of conflict, suspense, and surprise in the story and main characterization of the “Kelabu di Langit Biru” Movie.

Keywords: Cinematography, Camera movement, Handheld, Dramatic Elements

¹ Korespondensi Penulis:

Telp: +6289638125548

e-mail: rahmawati.meutia@gmail.com

Alamat: Sindang Barang Loji, Kota Bogor, Jawa Barat 16117, Indonesia

PENDAHULUAN

Sinematografi dalam film tidak hanya untuk memperindah gambar. Sinematografi menunjang *filmmaker* agar bisa bercerita melalui visual. Banyak unsur pendukung untuk terciptanya sinematografi yang baik untuk bercerita. Blain Brown mengklasifikasikan kedalam kategori umum, yaitu; *the frame, Light and color, The Lens, Movement, Texture, Establishing, POV*. (Brown, 2012)

Camera movement menjadi unsur penting untuk memberikan motivasi pada gambar, selain memberikan visual yang indah. Dengan menempatkan *camera movement* secara tepat akan memberikan arti lebih pada adegan tersebut. Seperti yang dikatakan Blain Brown, ada berbagai macam cara untuk mencari motivasi pada *camera movement*. Motivasi pada *camera movement* dapat menambahkan arti dari shot tersebut serta menambahkan energi, kebahagiaan, ancaman, kesedihan, dan emosi lainnya. (Brown, 2012)

Salah satu pergerakan kamera yang pada masa sekarang sudah sering digunakan adalah pergerakan kamera *handheld*. Dalam bahasa Indonesia *hand* berarti tangan, dan *held* berarti menggenggam. Secara garis besar *handheld* berarti kamera dipegang langsung menggunakan tangan. Gaya *Handheld* kamera memiliki beberapa karakter yang

khass yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang untuk memberi kesan nyata (*realis*). Teknik *handheld camera*, lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada objek yang diambil. (Pratista, 2018)

Handheld kerap digunakan pada film bertensi tinggi, seperti film perang ataupun *action*. Ketika dalam situasi kacau, panik, atau sesuatu yang mendesak, guncangan dari kamera *handheld* menambahkan intensitas pada adegan tersebut. Walau begitu tidak sedikit film bergenre drama dengan situasi-situasi tersebut didalamnya dan memilih menggunakan kamera *handheld* untuk menguatkannya. Kamera *handheld* dianggap lebih efektif dalam mengangkat unsur dramatisnya dibanding jika menggunakan kamera statis.

Menurut artikel haibunda.com yang ditulis oleh Melly Febrina tahun 2018 anak sulung lebih mungkin mengambil peran kepemimpinan. Ketika seorang adik lahir, kaka si anak sulung dilatih untuk mengalah dan memberi “jalan” kepada adik, membuat anak sulung harus belajar bertanggung jawab di awal kehidupannya. Menurut Jeffrey Kluger, penulis buku 'The Sibling Effect', anak sulung cenderung fokus pada loyalitas keluarga dan pencapaian tradisional. Oleh sebab itu ia seringkali dianggap sebagai anak yang lebih patuh dan

bertanggung jawab. Hal-hal ini yang membuat seorang anak sulung memiliki beban yang cukup besar dan porsi lebih dalam keluarganya. Padahal anak pertama tetaplah seorang ‘anak’, memiliki impian besar dan keinginannya sendiri. Harapan besar dari orangtua kepada anak pertamanya memberikan tekanan dan beban. (Febriana, 2018)

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, timbul ketertarikan untuk menciptakan sebuah film fiksi pendek bertema keluarga dengan mengaplikasikan *handheld* untuk membangun unsur-unsur dramatiknnya. Teknik *handheld* tidak hanya sebuah teknik pergerakan kamera, tetapi juga dapat mempengaruhi dramatisasi film “Kelabu di Langit Biru”. Caldwell menjelaskan *handheld* merupakan salah satu jenis pergerakan kamera yang dapat menciptakan kesan realisme pada *scene* suatu program televisi atau film. (Caldwell, 2005)

IDE PENCIPTAAN

Ide penggunaan metode ini didapat atas ketertarikan setelah merasakan pengalaman berbeda ketika menonton film dimana sebagian besarnya menggunakan *handheld*. Seperti dilansir dari buku *Grammar of the Shot* oleh Thompson dan Bowen, kamera *handheld* menciptakan kedekatan personal dan menambahkan

energi dari sebuah gambar. *Handheld* biasa digunakan pada film dokumenter untuk memberikan kesan realis dan mengurangi intervensi antara sutradara dengan adegan. Hal ini membuat penonton bisa merasakan bahwa kejadian ini nyata, dan bisa mendekatkan secara psikologis antara adegan dengan penonton.

Handheld kerap digunakan pada film bertensi tinggi, seperti film perang ataupun *action*. Ketika dalam situasi kacau, panik, atau sesuatu yang mendesak, guncangan dari kamera *handheld* menambahkan intensitas pada adegan tersebut. Walau begitu tidak sedikit film bergenre drama dengan situasi-situasi tersebut didalamnya dan memilih menggunakan kamera *handheld* untuk menguatkannya. Kamera *handheld* dianggap lebih efektif dalam mengangkat unsur dramatiknnya dibanding jika menggunakan kamera statis.

Seperti salah satu film korea bergenre drama berjudul *A Girl At My Door*. Film ini bercerita tentang seorang polisi wanita yang harus dipindah tugaskan karena skandal percintaan sesama jenisnya. Meski sudah dipindahkan, ia tetap mendapat masalah di tempat barunya bekerja karena menolong seorang anak perempuan dan ia terkena fitnah. Terjadinya konflik pada tokoh utama, kegelisahan, tekanan, kegelisahan serta

ketegangan yang ia lalui, dapat tersampaikan dengan baik karena menggunakan kamera *handheld*.

Film ini bercerita tentang seorang anak sulung perempuan bernama Acha yang akan menggapai impiannya ke Jepang, tetapi ia harus mengubur impiannya saat itu karena terhambat oleh keadaan. Setelah menganalisis unsur-unsur dramatik pada naskah “Kelabu di Langit Biru”, penggunaan *handheld* menjadi pergerakan kamera yang tepat untuk menunjangnya. Teknik *handheld* dalam film ini juga akan dibangun dengan komposisi dinamis untuk lebih menekankan situasi adegan. Batasan-batasan *handheld* juga akan diterapkan guna mencapai tujuan dari metode yang dipilih.

OBJEK PENCIPTAAN

Film “Kelabu di Langit Biru” menceritakan tentang seorang anak sulung bernama Acha yang harus merelakan mimpinya karena kondisi keluarga yang dihadapi. Sebagai seorang anak pertama memaksa Acha harus mengambil alih tanggung jawab dalam keluarga dan berdamai dengan keadaan.

Skenario film ini memiliki unsur-unsur dramatik sebagai penggerak cerita yang akan dibangun dengan sinematografi *handheld*. Konflik pada cerita ini ketika

Acha sudah akan bersiap-siap akan pergi ke Jepang tetapi bapaknya terkena stroke berat yang diharuskan Acha untuk menjaga bapaknya dan membatalkan rencana kompetisinya di Jepang. Kondisi Bapak buruk dan tidak bisa ditinggalkan, dan belum masuk ke masa pemulihan. Kondisi ini membuat Acha merasa bingung, kecewa, kesal, tetapi harus berusaha ikhlas, ia tidak bisa marah dan berlaku masa bodoh, sebagai seorang Kakak, Acha harus bisa bersifat tegar dan bertanggung jawab atas keadaan.

Konflik dibangun ketika Acha dan Reza bertengkar di meja makan dan puncaknya ketika di gang setelah Reza bertengkar dengan temannya. Acha dan Reza beradu argumen, pada saat ini kamera *movement handheld* digunakan. Sehingga unsur dramatik *konflik* lebih terbangun lagi.

Ketika Acha baru pulang dari sekolah Reza, dan sampai rumah. Acha langsung mencari bapak, ke kamar bapak. Penonton dan Acha sama-sama tidak mengetahui apa yang terjadi setelahnya. Pada *scene* ini dibangun dramatik *Suspense* dan *curiosity*, Acha memanggil-manggil bapak tetapi tidak ada jawaban dari bapak. Acha dan penonton diberikan rasa penasaran ‘Apa yang terjadi dengan bapak? Mengapa dipanggil berkali-kali tidak ada jawaban dari bapak?’ Ketika Acha

membuka pintu, Acha mendapati bapak sudah terjatuh dan tergeletak di lantai. Pada *scene* ini muncul unsur *surprise* dan *suspense* secara bersamaan. Hal tidak terduga terjadi, Acha dan penonton dibuat terkejut. *Suspense* juga terbangun dari kepanikan Acha dan memanggil-manggil nama Reza.

Sesuai Analisa di atas, Unsur-unsur pada dramatik pada film “Kelabu di Langit Biru” akan dibangun dengan penggunaan teknik *handheld*. Sehingga tujuan dari penciptaan tugas akhir ini akan tercapai.

KONSEP KARYA

Film fiksi “Kelabu di Langit biru” menggunakan *handheld* untuk membangun unsur-unsur dramatik dengan memanfaatkan kebebasan pergerakan *handheld* dalam mengambil gambar. Kebebasan penggunaan *handheld* dapat memaksimalkan pengambilan gambar terhadap objek atau adegan yang akan dibangun. *Handheld* menciptakan guncangan atau pergerakan dinamis, walau begitu intensitas guncangan yang dihasilkan tetap dapat dikontrol langsung oleh *camera operator*.

Handheld adalah istilah ketika sebuah kamera digunakan tanpa menggunakan tumpuan tripod atau penyangga lainnya, melainkan menggunakan tangan kosong. Hal ini akan menimbulkan kesan berbeda

dari hasil gambar yang diberikan daripada menggunakan tripod yang menghasilkan *static movement*. Pada saat inilah cerita atau unsur dramatik pada cerita bisa dibangun dan tersampaikan kepada penonton.

Unsur-unsur dramatik pada setiap film bertujuan untuk melahirkan gerak pada cerita atau pada pikiran penontonnya. Termasuk dalam film “Kelabu di Langit Biru”. Kedekatan ide cerita pada kehidupan sehari-hari dapat lebih tersampaikan dengan pergerakan *handheld*. Pergerakan *handheld* bisa membangun subjektivitas, menguatkan ketegangan dan juga memberikan keintiman kepada setiap karakter. (Deguzman, 2020)

Analisis pada naskah merupakan langkah yang sangat penting, karena tidak semua *scene* akan diberikan *handheld*. Hanya *scene* yang memiliki unsur dramatik dan memiliki karakter sama dengan hasil dari pergerakan *handheld*, akan diaplikasikan pergerakan ini kedalamnya. Pergerakan *handheld* bisa dikolaborasi dengan penggunaan *Following shot*. *Following shot* sederhananya memiliki pengertian kamera mengikuti pergerakan subjek. *Following shot* merupakan salah satu jenis *tracking shot* yang dimana kamera akan terus mengikuti gerakan subjek. Jika ingin mendapatkan gerakan *following shot* yang mulus, lembut, *Stedicam* dan gimbal adalah pilihan. Jika tidak, guncangan *following shot* dari

handheld akan memberikan kesan realisme dan kesan ketidaknyamanan. (Seenit, n.d.)

PEMBAHASAN KARYA

Film “Kelabu di Langit Biru” bercerita tentang pengorbanan seorang anak sulung bernama Acha, ia melepas keinginan besarnya dan mengenyampingkan mimpinya demi mengurus keluarganya. Konsep utama dari sinematografi film “Kelabu di Langit Biru” adalah penggunaan pergerakan kamera *Handheld*. Penggunaan *handheld* pada film ini bertujuan untuk membangun unsur unsur dramatik. Unsur-unsur dramatik adalah unsur yang melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penontonnya. Unsur dramatik yaitu konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. (Lutters, 2010)

A. Scene 2A dan 2B

Pada *scene 2* merupakan perkenalan para pemain. Konflik Antara Acha dan Reza juga langsung diperkenalkan, penonton diberi tahu bahwa Acha dan Reza tidak akur, walaupun itu di pagi hari dan ada bapak, mereka tidak masalah untuk bertengkar. Pembukaan *scene* menggunakan *establish shot framing* dari dalam kotak obat, transisi untuk membantu pengenalan tokoh.



Gambar 1. Storyboard Scene 1



Gambar 2. Screenshot scene 1

Shot ini, Acha sedang mengambil obat dari kotak obat dan Reza memulai konflik dengan membicarakan hal yang tidak ingin Acha dengar.

Pada *scene* ini kamera sudah menggunakan *handheld*, dikombinasikan dengan *following* (mengikuti gerakan pemain) dengan bentuk pergerakan kamera seperti ini membangun suasana dan konflik antara Acha dan Reza. Reza membahas hal yang tidak ingin Acha bicarakan, sehingga membuat Acha jengkel dan menanggapi omongan Reza dengan menaikkan intonasi. Suasana meja makan di pagi hari terasa lebih kaku dan tegang. Penggunaan *handheld* akan membangun suasana dan unsur dramatik pada *scene* ini.

Unsur dramatik Scene 2A dan 2B:

- Konflik
- *Suspense*



Handheld dengan intensitas guncangan yang ditimbulkan tidak besar.

B. Scene 6

Pada *scene* ini Acha dan dosen sedang berjalan beriringan. Pergerakan kamera pada *scene* 5 dan 6 merupakan *still*, lalu terdapat kontras pada *scene* 6. Acha sedang berjalan beriringan dengan dosen dan langkahnya terhenti ketika terdapat panggilan telfon. Pada awalnya kamera *still* berubah langsung menjadi *close-up* dan *handheld*. Pergantian pergerakan kamera pada *scene* untuk memberikan kesan dramatis dan memberikan pertanda kepada penonton bahwa ada yang tidak beres, tetapi penonton belum mengetahui siapa yang menelpon.



Gambar 3. Storyboard scene 6



Gambar 4. Screenshot scene 6

Shot ini merupakan kontras pergerakan kamera dari *shot-shot* sebelumnya dalam satu *scene* yang sama.

Awal *scene* dibuka dengan pergerakan *still*, penonton dibuat untuk mendengarkan dan menonton dengan tenang seperti suasana kelas saat itu.

Kamera masih menggunakan *still* dan sedikit *tilt-down* hingga Acha dan dosen menuruni tangga, dari ekspresi dan *scene* masih menggambarkan perasaan tenang. Hingga bunyi telfon bordering, kamera berubah menjadi pergerakan *handheld*, dipadukan dengan *backshot* dan *shot size* sempit. Terdapat unsur dramatik *curiosity* dan *suspense* pada *scene* ini. *Handheld* bisa membangun perasaan tegang pada penonton, tetapi *curiosity* dibangun dengan penambahan *backshot* dan membatasi ekspresi dari tokoh utama.

Unsur dramatik Scene 6 :
- *Suspense*



Kontras *handheld* dengan kamera statis.

C. Scene 7

Scene dibuka dengan informasi latar *scene* tersebut. *Scene* ini full dengan menggunakan *handheld* dengan guncangan yang dihasilkan tidak besar. Terdapat unsur dramatik konflik dan *suspense*. Dapat terlihat dari mimik Acha dan juga dari monolog offscreen orangtua murid yang marah-marah, serta Reza memberikan mimik yang tidak peduli. Bentuk gerakan *handheld* dengan *shot size* sempit untuk memberikan rasa tekanan pada tokoh utama, seperti tidak ada ruang

untuk bergerak, ketegangan pun dapat terbangun dari penggunaan *handheld*. *Scene* ini turning point untuk mencapai klimaks.



Gambar 5. Storyboard scene 7



Gambar 6. Screenshot scene 7

Unsur dramatik Scene 7 :
- *Suspense*
- Konflik

Handheld dikombinasikan dengan penggunaan *shotsize* sempit.

handheld dan pengurangan dekupase untuk lebih memaksimalkan *camera movement* ini. Kombinasi dari *longshot* ke *medium close up* hingga ke terus mempersempit *frame* menjadi *close-up* juga menunjukkan emosi dan ekspresi dari para tokoh sehingga menambah keintiman pada setiap karakter. Bebasnya kamera bergerak ke sudut manapun memberikan kesan kepada penonton seperti berada pada *scene* tersebut dan. Unsur dramatik konflik dramatik serta *suspense* bisa digambarkan dengan *handheld*.

Unsur dramatik Scene 8 :

- *Suspense*
- Konflik

Pengurangan dekupase untuk memaksimalkan penggunaan *Handheld* untuk membangun unsur dramatik.

D. Scene 8

Pada *scene* ini merupakan konflik menuju klimaks. Acha dan Reza bertengkar hebat. *Opening scene* diawali dengan *following handheld*. Kamera *longshot* mendekati objek. Pemilihan *movement* ini untuk menegaskan pergerakan *handheld* pada *scene* 8. Pergerakan bebas dari



Gambar 7. Storyboard scene 8



Gambar 8. Screenshot scene 8

E. Scene 9.

Pada *scene* ini merupakan *scene* klimaks dimana film akan mencapai *ending*. Untuk mempertahankan *mood* dari *scene* sebelumnya, *handheld* dan *following shot* menjadi pilihan yang tepat untuk membuka *scene* ini. Kamera mengikuti arah pemain dari awal membuka pintu rumah hingga masuk ke dalam rumah. Pengurangan dekupase dengan metode *long-take* ini memberikan efek berbeda kepada penonton. Kamera yang merupakan mata penonton memberikan kesan realisme, sehingga seperti berada didalam *scene*.



Gambar 9. Storyboard scene 9



Gambar 10. Screenshot scene 9

Adegan Acha memanggil bapak akan menaikkan tensi dengan pengambilan gambar *handheld*. Lalu dilanjutkan dengan adegan bapak sudah terjatuh dilantai, kepanikan Acha dan Reza bisa lebih terbangun karena ketidakstabilan dari kamera. Guncangan kamera, *dutch angle*,

dan pengambilan gambar lebih sempit, memberikan kesan lebih menekankan kepada tokoh utama.

Unsur dramatik Scene 8 :

- Surprise
- Suspense



Penggunaan *Handheld* untuk mempertahankan mood dari scene sebelumnya. Mengungatkan rasa tegang dan kejutan pada scene ini.

KESIMPULAN

Setiap film pasti memiliki unsur dramatik sendiri karena unsur dramatik melahirkan gerak dramatik pada cerita dan juga pada pikiran penontonnya. Pada film “Kelabu di Langit Biru” unsur dramatik dibangun dengan pergerakan kamera.

Pergerakan kamera merupakan salah satu hal penting dalam sinematografi. Setiap pemilihan gerak kamera harus memiliki tujuan dan motivasi, karena hal ini akan mendukung adegan dan menambah arti lebih dari *shot* tersebut.

Setelah menganalisis naskah secara mendetil, penerapan *handheld* pada film ini membangun unsur dramatik konflik, *suspense* dan *surprise*. Konflik ketika tokoh utama menanggapi hal yang bertentangan dengannya secara tegas hingga emosinya memuncak. Dari situasi konflik dramatik

tersebut juga menciptakan unsur *suspense*. Intensitas *suspense* yang besar dapat tersampaikan dengan baik dari hasil pergerakan kamera *handheld*. Ketika kamera bergerak bebas maka suasana akan terasa lebih kompleks, apalagi kombinasi dengan *shot size* yang sempit. Dekatnya objek memberikan ruang gerak sempit terhadap *frame*, hal ini memperlihatkan ekspresi dan emosi tokoh lebih jelas serta menambah kesan mendalam.

Penggunaan *handheld* memberikan pengalaman berbeda saat menonton film, pergerakan kamera ini memiliki rasa keindahan tersendiri jika membandingkan dengan pergerakan kamera lainnya. Bebasnya pergerakan kamera dan guncangan yang dihasilkan dari *handheld* akan memberikan tensi berbeda pada setiap *scenanya*, hal ini juga menciptakan rasa kedekatan antara penonton dengan tokoh pada adegan.

Sebagai seorang *Director Of Photography* menganalisis naskah dan merepresentasikannya ke dalam bentuk visual bersama sutradara merupakan proses penting. Setiap adegan harus dianalisis dengan baik untuk mencapai konsep yang diinginkan.

Proses pembuatan film “Kelabu di Langit Biru” dari pra hingga pasca produksi-pun cukup baik walaupun ada

beberapa kendala lapangan sehingga harus mencari jalan keluar lainnya. Benturan ide serta argument yang biasanya menghasilkan pertengkaran bisa sangat dihindarkan, semua dapat diselesaikan dengan kepala dingin serta melalui diskusi dan rasa tanggung jawab dari setiap departemen. Kunci dari kerjasama tim adalah komunikasi dan saling menghargai, semua hal ini bisa tercapai dalam proses penciptaan film “Kelabu di Langit Biru”. Kendala budgeting juga tidak dapat dihindarkan ada saja dana diluar dugaan, sehingga merinci anggaran sedetail mungkin wajib dilakukan saat proses pra hingga pasca untuk mengurangi biaya tak terduga.

SARAN

Film pendek fiksi “Kelabu di Langit Biru” diproduksi dengan konsep *handheld* untuk membangun unsur-unsur dramatik. Sebagai seorang penata kamera pasti memiliki pandangan lain dalam pengaplikasian *handheld* dalam setiap adegan film. Melalui film ini, diharapkan pencipta karya dengan konsep sejenis selanjutnya bisa lebih menguraikan maksud dan tujuan dari penggunaan konsep serta memperhatikan dampak terhadap cerita dan terhadap penonton.

Analisis naskah sedalam mungkin sebelum mengambil keputusan pengaplikasian konsep. Pikirkan secara

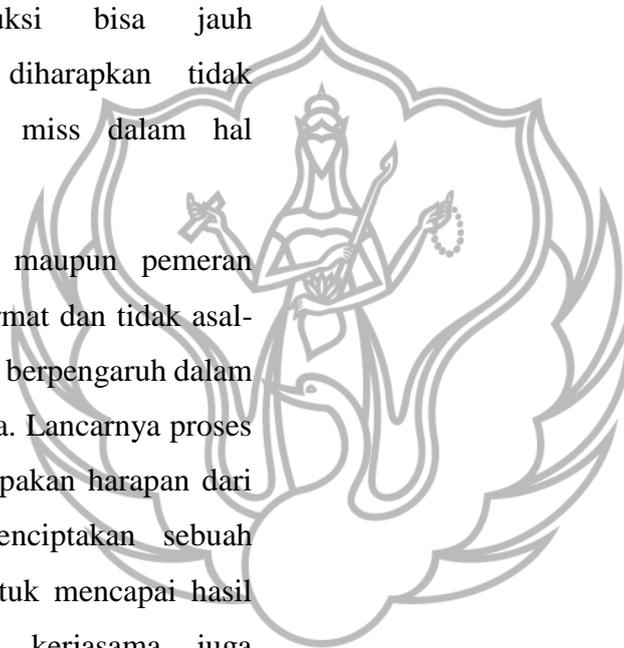
matang agar konsep dari karya yang akan diciptakan dapat direalisasikan dengan baik dan benar. Jika tidak bisa mengambil keputusan sendiri, diskusikan dengan orang yang lebih paham, cari referensi sebanyak-banyaknya, perdalam dalam memahami teori untuk memperkuat konsep.

Proses praproduksi merupakan tahap yang sangat penting dan harus diutamakan, jika praproduksi dapat dilaksanakan dengan sangat sangat matang, pada tahap produksi bisa jauh meminimalisir atau diharapkan tidak adanya kendala atau miss dalam hal apapun.

Pemilihan kru maupun pemeran harus dipilih secara cermat dan tidak asal-asalan karena ini sangat berpengaruh dalam proses pembuatan karya. Lancarnya proses pra hingga pasca merupakan harapan dari setiap pengkarya. Menciptakan sebuah karya bukan hanya untuk mencapai hasil karya tersebut, tapi kerjasama juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Sebuah karya film tidak hanya mengenai unsur keindahan dan hiburan, tetapi juga memiliki sebuah pesan dan media komunikasi yang bisa disampaikan melalu gambar dan suara.

Karya ini diharapkan bisa diterima oleh kalangan masyarakat sebagai sebuah film fiksi pendek. Dari film ini pula

diharapkan bisa memberikan sudut pandang berbeda bagi penonton yang mungkin mengalami pengalaman yang sama dengan tokoh-tokoh dalam cerita.



DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art an introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film art an introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Bowen, C. J. (2017). Grammar of the shot: Fourth edition. In *Grammar of the Shot: Fourth Edition*.
- Brown, B. (2012). *Cinematography Theory and Practice* (Second). Focal Press.
- Caldwell, T. (2005). *Film Analysis Handbook*. Australia: Insight Publication.
- Lutters, E. (2010). *Kunci Sukses Menulis Skenario* (A. Ariobimo Nusantara (ed.); Fourth). Grassindo.
- Muslimin, M. (2014). *Dasar Estetika Film (Sinematografi)*. 1–18.
- Pratista, H. (2018). *Memahami Film* (A. Dwi Nugroho (ed.); Second). Montase Press.
- Sikov, E. (2020). Film Studies. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Second, Vol. 53, Issue 9).
- Suryapati, A. (2010). *Hari Film Nasional Tinjauan dan Retropeksi*.
- Ward, P. (2003). *Picture Composition for Film and Television* (Second). Focal Press.
- Sumber Online**
- Deguzman, K. (2020). *The Handheld Shot in Film — Definition and Examples*. Studiobinder. <https://www.studiobinder.com/blog/handheld-shot-in-film-definition-examples/> (diakses pada 20 April 2021)
- Febriana, M. (2018). *Memahami Hal-hal dari si Anak Sulung yang Biasanya Menonjol*. Haibunda.Com. <https://www.haibunda.com/parenting/20180529140251-62-19548/memahami-hal-hal-dari-si-anak-sulung-yang-biasanya-memonjol> (diakses pada: 10 Januari 2020)
- MasterClass. (2020). *Film 101: What Is Cinematography and What Does a Cinematographer Do?* <https://www.masterclass.com/articles/film-101-what-is-cinematography-and-what-does-a-cinematographer-do#what-is-cinematography> (diakses pada: 20 April 2021)
- Seenit. (n.d.). *6 basic camera movements (and why they matter!)*. Seenit. <https://www.seenit.io/film-school/6-basic-camera-movements-and-why-they-matter/> (diakses pada: 22 April 2021)
- Sritopia. (2016). *Suka Film? Yuk Belajar Sinematografi!* Quipper. [https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/your-life/suka-film-yuk-belajar-sinematografi/#:~:text=Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan,ide](https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/your-life/suka-film-yuk-belajar-sinematografi/#:~:text=Sinematografi%20sebagai%20ilmu%20terapan%20merupakan,ide)

(dapat mengemban cerita). (diakses pada: 15 Januari 2020)

Studio Antelop. *6 Tips Lolos Casting Film*.
<https://studioantelope.com/6-tips-lolos-casting-film/> (diakses pada: 12 Desember 2020)

